

**HUBUNGAN KEAKTIFAN KUNJUNGAN
KE POSYANDU DENGAN KUALITAS HIDUP LANSIA
DI NGUDI WARAS SAPEN UMBULMARTANI
NGEMPLAK SLEMAN**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh:

BRILLIANT LAZUARDI PUTRI

201410201015

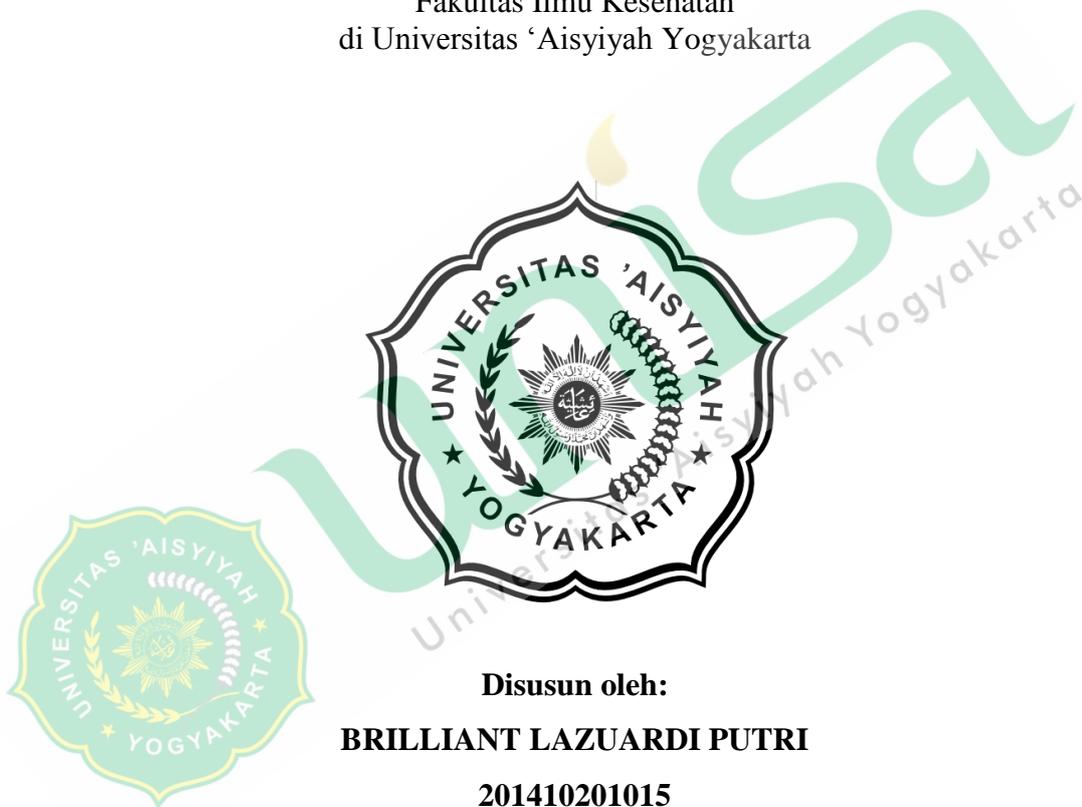


**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2018**

**HUBUNGAN KEAKTIFAN KUNJUNGAN
KE POSYANDU DENGAN KUALITAS HIDUP LANSIA
DI NGUDI WARAS SAPEN UMBULMARTANI
NGEMPLAK SLEMAN**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Keperawatan
Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



Disusun oleh:

BRILLIANT LAZUARDI PUTRI

201410201015

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN KEAKTIFAN KUNJUNGAN
KE POSYANDU DENGAN KUALITAS HIDUP LANSIA
DI NGUDI WARAS SAPEN UMBULMARTANI
NGEMPLAK SLEMAN**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:
BRILLIANT LAZUARDI PUTRI
201410201015

Telah disetujui oleh Pembimbing

Pada Tanggal:
15 Juni 2018

Pembimbing



Ns. Suratini, M.Kep., Sp.Kep.Kom.

**HUBUNGAN KEAKTIFAN KUNJUNGAN KE POSYANDU DENGAN
KUALITAS HIDUP LANSIA DI NGUDI WARAS SAPEN
UMBULMARTANI NGEEMPLAK SLEMAN¹**

Brilliant Lazuardi Putri², Suratini³

ABSTRAK

Latar belakang: Kualitas hidup dijadikan sebagai alat ukur untuk meningkatkan usia harapan hidup lansia. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas hidup lansia, yaitu dengan aktif dalam melakukan kunjungan ke posyandu lansia, karena menurut hasil data bahwa di Indonesia pemanfaatan posyandu lansia masih sangat rendah yakni hanya sekitar 22,6%.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keaktifan kunjungan ke posyandu dengan kualitas hidup lansia di Ngudi Waras Sapen Umbulmartani Ngeemplak Sleman.

Metode Penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian korelasi kuantitatif dengan desain penelitian survey. Pendekatan waktu dengan metode studi *retrospektif*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Sampel pada penelitian ini sebanyak 60 lansia yang berada di posyandu Ngudi Waras Sapen Umbulmartani Ngeemplak Sleman. Teknik analisis data menggunakan *Kendall Tau*.

Hasil: Hasil koefisien korelasi antar variabel sebesar 0,268 yang menunjukkan terdapat hubungan dengan tingkat signifikan 0,035 yaitu rendah.

Simpulan: Terdapat hubungan keaktifan kunjungan ke posyandu dengan kualitas hidup lansia di Ngudi Waras Sapen Umbulmartani Ngeemplak Sleman.

Saran: Lansia diharapkan memiliki kesadaran yang lebih terkait pentingnya keaktifan kunjungan ke posyandu lansia sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup lansia.

Kata kunci : Keaktifan Kunjungan, Posyandu Lansia, Kualitas Hidup, Lansia

Daftar Pustaka : 16 buku (2008-2016), 28 jurnal, 9 skripsi, 6 website

Jumlah halaman : xi, 86 halaman, 19 tabel, 2 gambar, 12 lampiran

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

**THE CORRELATION BETWEEN THE ACTIVENESS OF
VISITING INTEGRATED HEALTH SERVICE AND ELDERLY LIFE
QUALITY IN NGUDI WARAS ELDERLY CARE OF SAPEN
UMBULMARTANI NGENEMPLAK SLEMAN¹**

Brilliant Lazuardi Putri², Suratini³

ABSTRACT

Background: Quality of life serves as a measuring tool to increase elderly life expectancy. One of the efforts to improve the elderly life quality is by being active to visit elderly integrated health service as the utilization of the elderly integrated health service in Indonesia is still very low, which is only about 22.6%.

Aim: The study was aimed at investigating the correlation between the activeness of visiting integrated health service and elderly life quality in Ngudi Waras Elderly Care of Sapen Umbulmartani Ngenemplak Sleman.

Method: The study was a quantitative correlation method with survey research design. The time approach used retrospective study method. The samples were selected by simple random sampling. The samples were 60 elderly people in integrated health service of Ngudi Waras of Sapen Umbulmartani Ngenemplak Sleman. The data analysis used *Kendall Tau*.

Result: The result of coefficient correlation between the variables was 0.268, which showed that there was a low significant correlation (0.035).

Conclusion: There was a correlation between the activeness of visiting integrated health service and elderly life quality in Ngudi Waras Elderly Care of Sapen Umbulmartani Ngenemplak Sleman.

Suggestion: Elderly people are expected to be more active to visit the elderly integrated health service in order to increase their quality of life.

Keywords : Visiting activeness, Elderly integrated health service, quality of life

References : 16 books (2008-2016), 28 journals, 9 theses, 6 websites

Number of pages : xi, 86 pages, 19 tables, 2 pictures, 12 appendices

¹ Thesis title

² School of Nursing student, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Lecturer of Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Usia lanjut yaitu tahap akhir dari siklus kehidupan yang merupakan perkembangan secara normal dan akan dialami oleh semua individu yang mencapai usia lanjut dan merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari (Susilowati, Nugroho & Dharmawan, 2017). Berdasarkan UU Nomer 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia bahwa dikatakan lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas (Kemenkes RI, 2016a). Berdasarkan sumber dari *World Population Prospects* tahun 2012, jumlah lansia di Indonesia pada tahun 2013 yaitu mencapai 8,9% dan akan mengalami peningkatan menjadi 21,4% pada tahun 2050 (Kemenkes RI, 2016a).

Saat ini jumlah lansia menurut provinsi di Indonesia didapatkan provinsi dengan presentase lansia tertinggi adalah DIY (13,4%) dan yang terendah adalah Papua (2,8%) (Kemenkes RI, 2016a). Sedangkan untuk wilayah DIY, menurut Dinkes DIY tahun 2015 didapatkan kabupaten dengan lansia terbanyak yaitu di Kabupaten Gunung Kidul sebanyak 129.747 lansia dan untuk yang terendah yaitu Kota Yogyakarta sebanyak 27.547 lansia (Raningtyastuti, 2016).

Peningkatan jumlah populasi lansia menyebabkan terjadinya peningkatan angka ketergantungan lansia terhadap penduduk usia produktif (Kemenkes RI, 2013a). Selain itu, peningkatan tersebut juga menyebabkan semakin rendahnya kualitas hidup lansia. World Health Organization Quality of Life (WHOQOL) mendefinisikan kualitas

hidup sebagai persepsi individu terhadap kehidupannya di masyarakat dalam konteks budaya dan sistem nilai yang ada yang terkait dengan tujuan, harapan, standar, dan perhatian. Kualitas hidup merupakan suatu konsep yang sangat luas yang dipengaruhi kondisi fisik individu, psikologis, tingkat kemandirian, serta hubungan individu dengan lingkungan (Yuliati, Baroya & Ririanty, 2014).

Menurut Widiyanto (2007, dalam Nengsi, Bahar & Salam, 2014) menyatakan bahwa kualitas hidup penduduk Indonesia tergolong rendah, karena Indonesia menempati urutan 108 dari 177 negara. Rendahnya kualitas hidup di Indonesia terjadi karena perubahan fisik, psikologis, sosial dan lingkungan pada lansia (Pradono, Hapsari & Sari, 2009).

Dampak dari kualitas hidup yang rendah akan menyebabkan terjadinya berbagai penyakit, sehingga sangat berdampak pada penurunan produktivitas yaitu baik dari seorang lanjut usia, keluarga, dan masyarakat yang akhirnya akan menjadi beban ekonomi Indonesia (Kemenkes RI, 2013b). Dalam mengatasi masalah kesehatan dan meningkatkan kualitas hidup lansia diperlukan pelayanan yang berbasis pada keluarga, masyarakat, dan lembaga (Demartoto 2007, dalam Abidin, 2013).

Banyak masyarakat yang masih menganggap kualitas hidup lansia kurang penting, karena masih ditemukan banyak lansia yang banyak yang masih dititipkan ke panti jompo dengan alasan karena keluarga susah untuk berkomunikasi dengan lansia dan

terkadang keluarga banyak yang memiliki kesibukan (Putri et. al, 2014). Sedangkan salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan kualitas hidup lansia yang baik yaitu dengan dukungan keluarga yang baik.

Salah satu bentuk upaya untuk memberdayakan lanjut usia di masyarakat adalah melalui pembentukan dan pembinaan kelompok lanjut usia yang di beberapa daerah disebut dengan Kelompok Usia Lanjut (Poksila), Pos Pelayanan Terpadu Lanjut Usia (Posyandu Lansia) atau Pos Pembinaan Terpadu Lanjut Usia (Posbindu Lansia). Posyandu lansia yaitu suatu wadah pelayanan kesehatan yang menitik beratkan pelayanan kesehatan dengan upaya promotif dan preventif yang dapat memacu lansia beraktifitas dan mengembangkan potensi diri sehingga dapat hidup sejahtera. Menurut data dari Kemenkes RI 2013, didapatkan bahwa pemanfaatan lansia ke posyandu masih sangat rendah yakni hanya sekitar 22,6% saja pada tahun 2011 (Novayenni, 2015).

Sesuai dengan peran dan fungsi posyandu lansia yakni untuk meningkatkan status kesehatan lansia, meningkatkan kemandirian lansia, memperlambat proses penuaan, deteksi dini gangguan kesehatan dan meningkatkan usia harapan hidup lansia, sehingga sangat penting bagi lansia dapat aktif berkunjung dalam kegiatan yang diadakan oleh posyandu (Kemenkes RI, 2012).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah korelasi kuantitatif dengan

menggunakan desain penelitian survey, yaitu suatu cara penelitian deskriptif yang dilakukan terhadap sekumpulan obyek yang biasanya cukup banyak. Pendekatan waktu dengan metode studi *retrospektif*, yaitu penelitian yang berusaha melihat ke belakang yaitu dengan pengumpulan data dimulai dari efek. Populasi pada penelitian ini sebanyak 71 lansia yang berusia 60 tahun keatas yang terdaftar di posyandu lansia Ngudi Waras Sapen Umbulmartani Ngemplak Sleman. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Simple Random Sampling*.

Metode pengumpulan data menggunakan checklist dan kuesioner WHOQOL BREF yang sudah dibakukan oleh WHO pada tahun 2010. Pangisian checklist dilakukan oleh peneliti dengan melihat daftar hadir selama 1 tahun terakhir yaitu tahun 2017 yang didapatkan dari kader posyandu dan untuk pengisian kuesioner dilakukan dengan cara wawancara oleh peneliti maupun asisten peneliti yang sebelumnya telah dilakukan satu persepsi agar tidak terjadi kesalahpahaman. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis Kendall-Tau (t), yang kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di posyandu Ngudi Waras Sapen Umbulmartani Ngemplak Sleman Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 25 Februari-26 Februari 2018 dengan responden adalah lansia

yang terdaftar di posyandu lansia Ngudi Waras. Posyandu Ngudi Waras terletak di Padukuhan Sapen. Padukuhan Sapen memiliki 2

perkampungan yaitu Sapen dan Karang Turi.

Tabel 1 Frekuensi Karakteristik Lansia di Ngudi Waras Sapen Umbulmartani Ngeplak Sleman

No	Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
1	Jenis kelamin		
	Perempuan	28	46,7
	Laki – laki	32	53,3
	Jumlah	60	100
2	Umur		
	60 – 69 tahun	30	50
	70 – 79 tahun	28	46,7
	>80 tahun	2	3,3
	Jumlah	60	100
3	Pekerjaan		
	Buruh	12	20
	Petani	30	50
	IRT	6	10
	Pedagang	7	11,7
	Pensiunan	5	8,3
	Jumlah	60	100
4	Pendidikan		
	Tidak Sekolah	28	46,7
	SD	16	26,7
	SMP	6	10
	SMA	5	8,3
	Perguruan Tinggi	5	8,3
	Jumlah	60	100

(Sumber: Data Primer, 2018)

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui dari 60 responden yang diteliti, jenis kelamin laki-laki sebanyak 28 lansia (46,7%) dan perempuan sebanyak 32 lansia (53,3%). Pada karakteristik usia, responden paling banyak adalah lansia yang berusia antara 60-69 yaitu sebanyak 30 lansia (50%) dan paling sedikit yaitu berusia >80 tahun hanya 2 lansia (3,3%). Berdasarkan pekerjaan,

responden paling banyak adalah lansia yang bekerja sebagai petani yaitu 30 sebanyak lansia (50%) dan paling sedikit yaitu lansia yang bekerja sebagai pensiun yaitu sebanyak 5 lansia (8,3%). Kemudian berdasarkan pendidikan paling banyak adalah tidak sekolah sebanyak 28 lansia (46,7%), SMA 5 lansia (8,3%) sedangkan untuk perguruan tinggi yaitu 5 lansia (8,3%).

Tabel 2 Frekuensi Keaktifan Kunjungan Lansia Ke Posyandu di Ngudi Waras Sapen Umbulmartani Ngeplak Sleman

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Aktif	7	11,7
Cukup	6	10
Tidak Aktif	47	78,3
Total	60	100

(Sumber: Data Primer, 2018)

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui dari 60 responden yang diteliti, persentase untuk keaktifan kunjungan yaitu pada kategori aktif

yaitu 7 responden (11,7%), kategori cukup yaitu 6 responden (10%) dan kategori tidak aktif yaitu 47 responden (78,3%).

Tabel 3 Frekuensi Kualitas Hidup Lansia di Ngudi Waras Sapen Umbulmartani Ngemplak Sleman

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	47	78,3
Sedang	13	21,7
Total	60	100

(Sumber: Data Primer, 2018)

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui dari 60 responden yang diteliti, persentase paling banyak untuk kualitas hidup lansia yaitu pada kategori tinggi sebesar 47 responden

(78,3%) dan persentase paling sedikit yaitu kategori sedang sebesar 13 responden (21,7%).

Tabel 4 Frekuensi Hubungan Keaktifan Kunjungan Ke Posyandu Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Ngudi Waras Sapen Umbulmartani Ngemplak Sleman

Keaktifan Kunjungan	Kualitas Hidup Lansia						P	R	
	Tinggi		Sedang		Jumlah				Value
	F	%	F	%	F	%			
Aktif	7	11,7	0	0	7	11,7	0,035	0,268	
Cukup	6	10	0	0	6	10			
Tidak aktif	34	56,7	13	21,7	47	78,3			
Total	47	78,3	13	21,7	60	100			

(Sumber: Data Primer, 2018)

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui dari 60 responden yang diteliti, diketahui persentase tingkat keaktifan kunjungan lansia ke posyandu paling aktif yang mengalami kualitas hidup tinggi sebanyak 7 orang (11,7%). Responden yang memiliki tingkat keaktifan cukup mengalami kualitas hidup tinggi yaitu 6 orang (10%). Responden yang tidak aktif ke posyandu mengalami kualitas hidup tinggi yaitu 34 orang (56,7%).

Keaktifan Kunjungan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah digambarkan pada tabel 2

diketahui dari 60 responden didapatkan hasil keaktifan kunjungan lansia ke posyandu paling banyak pada kategori tidak aktif yaitu 47 responden (78,3%) dan paling sedikit dengan kategori cukup yaitu 6 responden (10%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 78,3% dari total responden memiliki keaktifan kunjungan dalam kategori tidak aktif. Hal ini disebabkan karena karakteristik responden lansia sebagian besar berusia 60-69 tahun (50%) dimana pada usia tersebut masih banyak yang sibuk dalam pekerjaannya dan masih merasa kuat dalam beraktivitas. Penurunan kemampuan

aktifitas sehari-hari seiring dengan bertambahnya umur (Azizah, 2011). Pada saat penelitian berlangsung ditemukan banyak usia lansia yang masih produktif lebih banyak yang masih bekerja seperti buruh dan pedagang. Sehingga mereka lebih sibuk dengan pekerjaannya dibandingkan harus datang ke posyandu lansia.

Banyaknya responden perempuan salah satunya, menurut Latifah (2013) hampir seluruh perempuan mempunyai waktu luang yang cukup banyak dari pada laki-laki, kesadaran akan pentingnya peningkatan kesehatan dan kemauan responden perempuan juga menjadi faktor banyaknya responden perempuan. Selain itu juga, perempuan juga lebih patuh dalam memeriksakan kesehatannya karena perempuan lebih rentan terhadap berbagai macam penyakit dibandingkan laki-laki, sehingga perempuan lebih banyak berkonsultasi dengan petugas kesehatan untuk pemeriksaan kesehatannya.

Keaktifan kunjungan ke posyandu tidak terlepas dari usia lansia sendiri. Menurut penelitian Lestari, Hadisaputro & Pranarka (2011) disebutkan bahwa umur mempengaruhi keaktifan kunjungan lansia ke posyandu, karena lansia yang telah berumur >70 tahun akan lebih aktif datang ke posyandu dibandingkan usia <70 tahun. Karena pada usia tersebut lansia mulai merasakan adanya gangguan kesehatan.

Pada lansia bukan hanya usia harapan hidup saja yang penting, tetapi bagaimana usia lanjut dapat menjalani

sisia kehidupannya dengan baik dan optimal dengan juga terpenuhinya kebutuhan finansial. Pada penelitian ini ketidakaktifan lansia ke posyandu dikarenakan lansia masih aktif bekerja sebagai buruh tani dan petani. Lansia tetap bekerja karena memiliki keinginan bahwa mereka tidak ingin tergantung pada orang lain maupun keluarga walaupun satu rumah, sehingga mereka ingin mempunyai pendapatan meskipun dengan hasil yang sedikit (Puspitasari, 2014).

Kualitas Hidup Lansia

Berdasarkan penelitian yang digambarkan tabel 3 dapat diketahui dari 60 responden yang diteliti, persentase paling banyak untuk kualitas hidup lansia yaitu pada kategori tinggi sebesar 47 responden (78,3%) dan persentase paling sedikit yaitu pada kategori sedang sebesar 13 responden (21,7%). Banyaknya responden yang memiliki kualitas hidup tinggi disebabkan karena lanjut usia yang masih tinggal dirumah dan masih bersama keluarga sehingga kualitas hidup lansia lebih terjamin. Hasil penelitian diatas sesuai dengan hasil penelitian Putri et. al. (2014) bahwa lansia yang tinggal di rumah mempunyai kualitas hidup yang cukup dari pada lansia yang tinggal di panti.

Menurut WHO bahwa kualitas hidup dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, status pernikahan, penghasilan, hubungan dengan orang lain, dan standar referensi (Putri et. al, 2014). Teori ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suardana (2014) yang

menyatakan bahwa jenis kelamin laki-laki mempunyai tingkat kualitas hidup yang kurang dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan. Jenis kelamin perempuan mempunyai kepuasan hidup umum, fungsi fisik, kesehatan sosial dan nilai kesehatan umum yang lebih baik. Selain itu menurut Wagner bahwa usia mempengaruhi tingkat kualitas hidup seseorang sehingga lansia masih bisa beraktivitas (Chairani, 2013).

Salah satu aktivitas fisik yang dilakukan adalah dengan mereka bekerja. Menurut Suardana (2014) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang dapat mendukung peningkatan kualitas hidup yaitu pekerjaan, karena pekerjaan berhubungan dengan aktualisasi diri dan berpengaruh terhadap kesejahteraan hidupnya.

Hubungan Keaktifan Kunjungan Ke Posyandu Dengan Kualitas Hidup Lansia

Berdasarkan tabel 4, diperoleh hasil perhitungan menggunakan uji *Kendall Tau* nilai signifikan *p value* sebesar 0,035 ($p\ value < 0,05$). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan signifikan antara keaktifan kunjungan ke posyandu dengan kualitas hidup lansia di Ngudi Waras Sapen Umbulmartani Ngemplak Sleman. Hasil nilai koefisiensi korelasi yang didapatkan sebesar 0,268. Keeratan hubungan pada penelitian ini adalah kategori rendah. Hal ini mungkin disebabkan oleh kondisi lansia yang masih tergolong sehat.

Lansia yang melakukan aktivitas maka memiliki status kesehatan yang lebih baik sehingga kualitas hidupnya juga semakin tinggi. Menurut Latifah (2013) menyatakan bahwa seseorang yang sudah masuk dalam kelompok lansia butuh sarana dan pelayanan kesehatan seperti posyandu untuk mengetahui kondisi kesehatan, dimana lansia sering bermasalah dengan penurunan kesehatan fisik.

Kondisi fisik yang semakin renta membuat lanjut usia merasa kehidupannya sudah tidak berarti lagi dan putus asa dengan kehidupan yang dijalani sekarang ini. Berdasarkan Potter and Perry (2005) dalam Latifah (2013) tentang teori aktifitas yang menyatakan bahwa orang tua yang aktif secara sosial salah satunya termasuk mengikuti kegiatan posyandu akan dapat menyesuaikan diri terhadap penuaan dengan baik. Selain itu, untuk mencapai penuaan yang berkualitas, maka harus tercakup ketiga fitur berikut, yaitu kemungkinan yang rendah mengalami penderitaan suatu penyakit atau ketidakmampuan dikarenakan penyakit tertentu, kognitif dan fisik yang tetap berfungsi baik, dan keterlibatan yang aktif dalam kehidupan (Rowe & Khan, 1999; Hoyer & Roodin, 2003 dalam Rohmah, Purwaningsih dan Bariyah, 2012).

Sehingga dengan adanya keterlibatan mengikuti kegiatan posyandu menunjukkan bahwa lansia memiliki perilaku sehat yang baik dari pada lansia yang kurang terlibat. Pelayanan kesehatan bagi penduduk lansia juga sangat penting, agar

kondisi mereka tidak sakit-sakitan dalam menghabiskan sisa usia.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di posyandu Ngudi waras Sapen Umbulmartani Ngemplak Sleman dapat disimpulkan bahwa keaktifan kunjungan lansia ke posyandu di Ngudi Waras Sapen Umbulmartani Ngemplak Sleman dari hasil penelitian mayoritas sebanyak 47 orang (78,3%) termasuk dalam kategori tidak aktif. Kualitas hidup lansia di Ngudi Waras Sapen Umbulmartani Ngemplak Sleman sebagian besar termasuk dalam kategori tinggi yaitu 47 orang (78,3%). Berdasarkan hasil uji *Kendall Tau* diperoleh nilai signifikan 0,0035 berarti nilai signifikan $<0,05$ yang berarti ada hubungan keaktifan kunjungan ke posyandu dengan kualitas hidup lansia di Ngudi Waras Sapen Umbulmartani Ngemplak Sleman. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,268 yang menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki keeratan hubungan yang rendah.

Saran

1. Bagi lansia di Ngudi Waras Sapen Umbulmartani Ngemplak Sleman untuk tetap aktif mengikuti kegiatan yang diadakan oleh dusun maupun posyandu agar selalu meningkatkan kualitas hidupnya.
2. Bagi keluarga yang mempunyai lansia agar terus membantu lansia dalam menjaga dan memperhatikan kondisi kesehatan lansia serta berperan aktif mengikutsertakan lansianya dalam kegiatan-kegiatan yang ada di dusun.
3. Bagi posyandu lansia di Ngudi Waras Sapen Umbulmartani Ngemplak Sleman agar memberikan penyuluhan kepada lansia atau keluarga lansia terkait tentang lanjut usia dan kesehatan lansia. Selain itu, juga membuat kegiatan-kegiatan di posyandu lansia yang lebih beragam dan menarik, sehingga lansia dapat lebih aktif dalam posyandu.
4. Bagi perawat puskesmas di wilayah Kabupaten Sleman hendaknya rutin berkunjung ke rumah lansia untuk meningkatkan kesehatan lansia baik lingkungannya maupun kesehatan fisik dan psikis sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup semakin tinggi.
5. Bagi puskesmas di wilayah Kabupaten Sleman sebaiknya lebih memberikan fasilitas sarana dan prasana yang lebih untuk lansia yang tidak dapat pergi ke posyandu karena keterbatasan, selain itu juga lebih dapat memberikan informasi pentingnya posyandu kepada lansia maupun keluarga agar dapat meningkatkan keaktifan kunjungan lansia ke posyandu.
6. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini dengan meneliti variabel lain yang terkait dengan keaktifan kunjungan maupun kualitas hidup lansia. Selain itu, peneliti juga lebih melihat kemampuan lansia dalam

melakukan keaktifan kunjungan ke posyandu dengan kualitas hidup.

Daftar Pustaka

- Abidin, A. Y. (2013). Hubungan Peran Kader Kesehatan Dengan Tingkat Kualitas Hidup Lanjut Usia. *Jurnal Keperawatan*. 1(2). 183-192.
- Azizah, L. M. (2011). *Keperawatan Lanjut Usia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Chairani, N. (2013). Kualitas Hidup Wanita Lansia Di Kelurahan Pabatu Kecamatan Padang Hulu Tebing Tinggi. *Skripsi*. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Sumatra Utara, Medan.
- Kemenkes RI. (2012). Penuaan Dan Kesehatan. (09 April 2012) dalam <http://www.depkes.go.id/pdf.php?id=1877> diakses 28 Oktober 2017.
- _____ (2013a). Buletin Lansia Jendela Data Dan Informasi Kesehatan <http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletin-lansia.pdf>. Diakses 28 Oktober 2017.
- Kemenkes RI . (2013b). Populasi Lansia Diperkirakan Terus Meningkat Hingga Tahun 2020 dalam <http://www.depkes.go.id/article/view/13110002/populasi-lansia-diperkirakan-terus-meningkat-hingga-tahun-2020.html> . Diakses 10 Oktober 2017.
- _____ (2016a). Infodatin Situasi Lanjut Usia Di Indonesia dalam <http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin%20lansia%202016.pdf> . Diakses 28 Oktober 2017.
- Latifah, D. (2013). Perbedaan Kualitas Hidup Lansia Yang Aktif Mengikuti Posyandu Lansia Dengan Yang Tidak Aktif Mengikuti Posyandu Lansia Di Desa Sirnobojo Kecamatan Pacitan. *Naskah Publikasi*. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Lestari, P., Hadisaputro, S., & Pranarka, K. (2011). Beberapa Faktor yang Berperan Terhadap Keaktifan Kunjungan Lansia ke Posyandu Studi Kasus di Desa Tamantirto Kecamatan Kasihan Bantul Propinsi DIY. *Media Medika Indonesia*. 45(2). 79-81.
- Nengsi, S. W., Bahar, B., & Salam, A. (2014). Gambaran Asupan Purin, Penyakit Arthritis Gout, Kualitas Hidup Lanjut Usia Di Kecamatan Tamalenra.
- Novayenni, R. (2015). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Angka Kunjungan Lansia Ke Posyandu Lansia. *Jom*. 2(1). 692-698.
- Pradono, J., Hapsari, D., & Sari, P. (2009). Kualitas Hidup Penduduk Indonesia Menurut *International Classification of Fuctioning, Disability and Health* (ICF) Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya.
- Puspitasari, D. (2014). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan Keaktifan Lanjut Usia Dalam

- Mengikuti Kegiatan Di Posyandu Lansia Desa Gajahan Kecamatan Colomadu. *Naskah Publikasi*. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Putri, S. T., et. al. (2014). Studi Komparatif: Kualitas Hidup Lansia Yang Tinggal Bersama Keluarga dan Panti.
- Raningtyastuti, W. D. (2016). Hubungan Keaktifan Mengikuti Kegiatan Posyandu Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Dusun Gedongan Kecamatan Bambanglipuro Bantul. *Skripsi Dipublikasikan*. Program Studi Ilmu Keperawatan Stikes Ahmad Yani Yogyakarta, Yogyakarta.
- Rohmah, A. I. N., Purwaningsih., & Bariyah, K. (2012). Kualitas Hidup Lanjut Usia. *Jurnal Keperawatan*. ISSN 2086-3071. 120-132.
- Suardana, W. (2014). Hubungan Status Kognitif Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Desa Sanding Wilayah Kerja Puskesmas I Tampaksiring. *Jurnal Keperawatan*. Politeknik Kesehatan Denpasar.
- Susilowati, N. B., Nugroho, D., & Dharmawan, Y. (2017). Hubungan Beberapa Faktor Lansia Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Reproduksi Lansia Di Puskesmas Lebdosari Semarang Triwulan I Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 5(1). 159.
- Yuliati, A., Baroya, N., & Ririanty, M. (2014). Perbedaan Kualitas Hidup Lansia Yang Tinggal Di Komunitas Dengan Di Pelayanan